

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Megawati Soekarnoputri merupakan salah satu tokoh sentral dalam lanskap politik Indonesia modern. Sebagai Presiden ke-5 Republik Indonesia sekaligus Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Megawati menempati posisi penting dalam sejarah dan perkembangan sistem politik Indonesia, khususnya pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Kepemimpinannya berlangsung dalam periode transisi demokrasi, yaitu pada masa 2001 hingga 2004, saat Indonesia tengah berusaha bangkit dari krisis multidimensional yang dipicu oleh keruntuhan ekonomi tahun 1998. Dalam kurun waktu tersebut, Megawati tidak hanya menjadi simbol politik nasional, tetapi juga simbol representasi perempuan dalam posisi kekuasaan tertinggi di republik ini.

Sebagai seorang pemimpin, gaya kepemimpinan Megawati telah memunculkan berbagai respons dan interpretasi di tengah masyarakat. Di satu sisi, ia dinilai memiliki gaya kepemimpinan yang tenang, berhati-hati, dan tidak populis, namun di sisi lain, ia diapresiasi atas keberaniannya dalam mengambil keputusan strategis seperti pemisahan TNI-Polri, pembentukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Mahkamah Konstitusi (MK), serta pelaksanaan Pemilu secara langsung yang menjadi

tonggak penting dalam sejarah demokrasi Indonesia. Selain itu, peran Megawati dalam menjaga stabilitas partai politik melalui PDIP juga dianggap sebagai prestasi tersendiri, di mana ia berhasil mempertahankan dominasi partainya di era Reformasi hingga saat ini.

Namun demikian, gaya kepemimpinan Megawati juga tidak lepas dari kritik. Ia kerap dianggap terlalu sentralistik dalam memimpin partai, kurang komunikatif dalam menyampaikan gagasan ke publik, dan cenderung membangun dinasti politik yang dianggap kontraproduktif terhadap nilai-nilai demokrasi. Hal ini membuat persepsi publik terhadap dirinya menjadi sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik historis, sosial, maupun ideologis. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dari sudut pandang generasi muda, yaitu mahasiswa, yang menjadi bagian penting dalam dinamika demokrasi Indonesia.

Mahasiswa sebagai aktor sosial politik memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan opini publik dan pengawasan terhadap jalannya sistem pemerintahan. Fungsi mahasiswa sebagai *agent of change*, *social control*, dan *iron stock* menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar bagian dari masyarakat akademik, tetapi juga berperan dalam proses transformasi sosial politik bangsa. Menurut Nahrowi dalam (Sutiyoso et al., 2022), mahasiswa juga memiliki dua peran tambahan, yakni sebagai *political control* dan *guardian of value*, yang memperkuat legitimasi mereka dalam mengkritisi dan menilai kinerja para pemimpin nasional.

Dalam konteks tersebut, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang dikenal memiliki tradisi intelektual dan gerakan mahasiswa yang aktif. Mahasiswa UNJ berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ideologi yang beragam, serta banyak terlibat dalam kegiatan organisasi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), himpunan jurusan, maupun tim aksi fakultas. Lingkungan kampus seperti ini menjadi ruang yang subur bagi tumbuhnya pemikiran kritis, diskusi politik, serta pembentukan sikap dan persepsi terhadap berbagai fenomena sosial-politik, termasuk terhadap sosok Megawati Soekarnoputri.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa UNJ memiliki persepsi yang sangat beragam terhadap gaya kepemimpinan Megawati. Beberapa mahasiswa mengapresiasi perannya sebagai simbol keberanian perempuan dalam politik dan pengusung nilai-nilai demokrasi. Namun, tidak sedikit pula yang mengkritik gaya komunikasinya yang dianggap eksklusif dan pragmatis, serta kecenderungan politik dinastik yang dibangunnya dalam struktur partai. Keberagaman persepsi ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari latar belakang pribadi, pengalaman organisasi, paparan media, hingga referensi ideologis yang dianut masing-masing mahasiswa.

Dalam kerangka teoritis, persepsi politik mahasiswa ini dapat dianalisis melalui teori persepsi yang dikemukakan Robbins (2015), yang menjelaskan bahwa persepsi dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu

individu pemersepsi (terdiri atas sikap, pengetahuan, motif, dan pengalaman), sasaran persepsi (objek yang dinilai seperti tokoh, peristiwa, atau kebijakan), dan situasi (kondisi sosial-politik serta informasi yang tersedia). Di samping itu, gaya kepemimpinan Megawati juga dapat dikaji melalui empat tipe gaya kepemimpinan menurut Robbins, yakni karismatik, visioner, transaksional, dan transformasional. Keempat gaya ini memberikan kerangka untuk mengklasifikasi dan memahami bagaimana mahasiswa memaknai gaya kepemimpinan seorang Megawati dalam konteks politik Indonesia yang dinamis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa, memaknai figur pemimpin nasional dalam bingkai sejarah dan dinamika sosial-politik masa kini. Dalam era disrupsi informasi dan maraknya politik identitas, persepsi politik generasi muda perlu dikaji secara kritis agar tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga reflektif dan konstruktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana mahasiswa UNJ menilai kepemimpinan Megawati, baik dari aspek simbolik, historis, hingga praktik politiknya saat ini.

Secara keilmuan, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial yang bersifat interdisipliner, menggabungkan pendekatan politik, sosiologis, dan psikologis. Pemahaman atas persepsi mahasiswa terhadap gaya kepemimpinan Megawati dapat menjadi landasan untuk mengkaji lebih

dalam tentang bagaimana generasi muda menilai kepemimpinan di era demokrasi serta bagaimana nilai-nilai demokrasi ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat yaitu **“Persepsi Mahasiswa UNJ Terhadap Gaya Kepemimpinan Megawati Soekarnoputri”**. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian akademik, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi generasi muda dalam menilai pemimpin masa dan relevansinya untuk masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seputar bagaimana generasi muda melihat pemimpin nasional dan bagaimana mereka memaknai kepemimpinan dalam konteks modern.

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah penelitian tidak meluas dan terarah maka penulis membatasi penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, batasan masalah pada penelitian ini fokus utama adalah persepsi mahasiswa UNJ terhadap kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Apa saja Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa terhadap Gaya Kepemimpinan Megawati Soekarnoputri ?

- 2) Bagaimana Persepsi Mahasiswa UNJ terhadap Gaya Kepemimpinan Megawati Soekarnoputri ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian kepemimpinan, khususnya dalam konteks generasi muda dan memperkaya literatur tentang hubungan antara mahasiswa UNJ dan persepsi mereka terhadap tokoh nasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti- peneliti yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada partai politik dan pemimpin nasional mengenai cara berinteraksi dengan mahasiswa UNJ utamanya Generasi Z. Membantu pembuat kebijakan memahami preferensi politik generasi muda sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih inklusif.